
S U L U K: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

Islamisasi Tanah Jawa Abad ke-13 M dalam Kitab Musarar Karya Syaikh Subakir

**Siti Rumilah, Indah Wulandari, Ainiyah Syafitri, Dina Maulidia,
Hilmi Musyafa', Nur Laila Zulfa, Wan Khairina Hanim**
UIN Sunan Ampel, Surabaya-Indonesia (st.rumilah@gmail.com)

Abstrak:

Kitab Musarar merupakan salah satu karya termasyhur Syaikh Subakir yang di dalamnya dijelaskan kondisi tanah Jawa sebelum dan sesudah kedatangan Syaikh Subakir pada abad ke-13 M di tanah Jawa dalam misi Islamisasi. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan *Kitab Musarar* yang telah ditulis ulang pada buku cetakan terjemahan berbahasa Indonesia ejaan lama berjudul *Kitab Musarar Syaikh Subakir-Asal Muasal Tanah Jawa* karya Sukri (2011) dan buku *Melacak Jejak Syaikh Subakir: Riwayat Penumbalan Tanah Jawa dan Walisanga Generasi Pertama* karya Romadhon (2017). Hasil pada kajian ini yaitu: (1) Adanya sejarah awal mula dunia hingga masuknya Islam di tanah Jawa pada abad ke-13 M dalam *Kitab Musarar* karya Syaikh Subakir, (2) Adanya tokoh-tokoh yang berperan meruqyah tanah Jawa pada abad ke-13 M dalam *Kitab Musarar* karya Syaikh Subakir, dan (3) Adanya cerita zaman *sangsara* dan profil Ratu Adil di tanah Jawa dalam *Kitab Musarar* karya Syaikh Subakir. Secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa dalam *Kitab Musarar* terdapat jejak Islamisasi Jawa yang dibawa oleh Syaikh Subakir pada abad ke-13 M.

Kata Kunci:

Babad Tanah Jawa, Kitab Musarar, Syekh Subakir

Abstract:

Kitab Musarar is one of the famous works of Syaikh Subakir described the condition of Java both before and after the arrival of Syaikh Subakir in the 13th century in Java on the mission of Islamization. This study uses a qualitative research method based on the *Kitab Musarar* which has been rewritten in an old spelling Indonesian translation printed book titled *Kitab Musarar Syaikh Subakir-Asal Muasal Tanah Jawa* karya Sukri (2011) and the book of *Melacak Jejak Syaikh Subakir: Riwayat Penumbalan Tanah Jawa dan Walisanga Generasi Pertama* written by Romadhon (2017). The results of this study are: (1) The existence of the early history of the world until the entry of Islam in Java in the 13th century in the *Kitab Musarar* by Syaikh Subakir, (2) The existence of figures who played a role of ruqyah in Java in the 13th century based on the *Kitab Musarar* by Syaikh Subakir, and (3) The story of *sangsara* era and Ratu Adil profil in the *Kitab Musarar* by Syaikh Subakir. Overall, it can be seen that there are traces of Javanese Islamization brought by Syaikh Subakir in the 13th century based on the *Kitab Musarar*.

Keywords:

Babad Tanah Jawa, Kitab Musarar, Syaikh Subakir

Pendahuluan

Sejarah pulau Jawa menjelaskan bahwa pada mulanya kondisi tanah Jawa di bawah pengaruh magis yang begitu kuat. Disebutkan bahwa jin dan setan menghuni setiap sudut tanah Jawa yang pada saat itu merupakan hutan belantara (Romadhon, 2017). Karena kondisi tanah Jawa tersebut, Raja Rum meminta Syaikh Subakir untuk *meruqyah* dominasi jin dan setan di tanah Jawa serta melakukan dakwah Islamisasi di tanah Jawa (Romadhon, 2017). Sejarah datang dan peranan Syaikh Subakir dalam meruqyah tanah Jawa tersebut tercatat dalam *Kitab Musarar* karya Syaikh Subakir yang menjadi fokus pada kajian ini.

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka dapat diketahui bahwa kajian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui sejarah awal mula dunia hingga masuknya Islam di tanah Jawa pada abad ke-13 M dalam *Kitab Musarar* karya Syaikh Subakir, (2) Mengetahui tokoh-tokoh yang berperan meruqyah tanah Jawa pada abad ke-13 M dalam *Kitab Musarar* karya Syaikh Subakir, dan (3) Mengetahui cerita zaman *sangsara* dan profil Ratu Adil di tanah Jawa dalam *Kitab Musarar* karya Syaikh Subakir.

Metode Kajian

Kajian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan data yang dikumpulkan melalui berbagai cara yaitu: (1) Menggunakan objek *Kitab Musarar* karya Syaikh Subakir yang telah ditulis ulang pada buku cetakan terjemahan berbahasa Indonesia ejaan lama oleh penerjemah Sukri (2011) dengan judul *Kitab Musarar Syaikh Subakir (Asal Muasal Tanah Jawa)*. Sementara terkait pendekatan Islamisasi Jawa, maka kajian ini dianalisis (2) Menggunakan konsep Islamisasi tanah Jawa dengan merujuk pada buku *Melacak Jejak Syaikh Subakir: Riwayat Penumbalan Tanah Jawa dan Walisanga Generasi Pertama* karya Romadhon (2017).

Hasil dan Pembahasan

Seputar Tokoh Syaikh Subakir

Syaikh Subakir adalah sosok wali yang mempunyai pengetahuan luas serta olah batin yang kuat. Melalui kemampuan ini, diceritakan dalam *Kitab Musarar* beliau dapat berinteraksi dengan dunia gaib. Selama di pulau Jawa, Syaikh Subakir dikenal sebagai penakluk tanah Jawa dari dominasi jin dan setan. Dijelaskan pula bahwa beliau memiliki keahlian dalam membersihkan daerah yang dikenal angker (Romadhon, 2017).

Syaikh Subakir memiliki nama asli Syaikh Tambuh Aly bin Syaikh Baqir. Nama ini merupakan nama asli yang dimiliki beliau sebelum menginjakkan kaki di tanah Jawa. Beliau merupakan seorang ulama dari Negara Persia yang sekarang dikenal dengan Negara Iran. Persia merupakan kawasan dengan catatan historis peradaban dan keilmuan yang unggul (Romadhon, 2017).

Seterusnya, Sultan Al-Ghabbah dalam misi mengislamkan tanah Jawa, (nama daerah dekat Samarkand) dari negeri Rum mengirim 4000 keluarga muslim untuk menghuni pulau Jawa. Namun dikisahkan semua keluarga muslim tersebut tewas dibunuh siluman yang menghuni pulau Jawa. Sultan Al-Ghabbah kembali mengirim 2000 keluarga muslim untuk menghuni pulau Jawa, namun semuanya kembali tewas. Akhirnya Sultan Al-Ghabbah mengutus Syaikh Baqir atau masyhur dengan nama Syaikh Subakir ke tanah Jawa untuk meruqyah tanah Jawa sebagai awal pembuka jalan dakwah, serta menghilangkan anasir-anasir jahat akibat dominasi jin dan siluman yang terkait dengan ritual agama dan kepercayaan yang dianut masyarakat setempat sebelumnya (Quswandhi, 2008).

Sejarah Awal Mula Dunia hingga Masuknya Islam di Tanah Jawa pada Abad ke-13 M dalam *Kitab Musarar*

Di dalam *Kitab Musarar* bab *Serat Jangka*

Syaikh Subakir, yang terangkum dalam *Pupuh Asmaradana*, Syaikh Subakir telah menceritakan awal mula dunia ini telah wujud selama sepuluh ribu delapan belas tahun. Diceritakan pada masa itu, Tanah Jawa masih belum berpenghuni (Romadhon, 2017). Hal tersebut terdapat pada *Pupuh Asmaradana* nomor 3 sebagai berikut:

“Demikian awal cerita, dari *Kitab Musarar*, yang diuraikan dengan kata berbahasa Jawa. Mulai dunia lahir, sampai hari kiamat, sudah ada sepuluh ribu delapan ratus tahun, lamanya dunia digelar (Sukri, 2011).”

Jawa, atau biasa disebut oleh penduduknya dengan nama *tana* (tanah) Jawa, atau *nusa* (pulau) Jawa adalah nama lain dari *Nusa Hara-hara*, atau *Nusa Kendang*, yang berarti pulau yang masih liar atau yang bertepian perbukitan (Raffles, 2104). Keadaan tersebut sesuai dengan gambaran dalam *Kitab Musarar*, Tanah Jawa sebelumnya adalah sebuah kepulauan yang liar dan dipenuhi hutan belantara. Seperti yang terdapat pada *Pupuh Asmaradana* nomor 26 sebagai berikut:

“Ada cerita yang tertulis untuk tanah Jawa, dari Arab asalnya. Sejarah di pulau Jawa, waktu masih berupa hutan. Keadaan hutan selalu gelap gulita dan sepi, serta berserakan daun asam (Sukri, 2011).”

Sebelum menerima pengaruh dari kebudayaan dan agama Hindu, suku Jawa mempunyai kepercayaan animisme dan dinamisme. Yaitu memuja roh nenek moyang serta percaya pada adanya kekuatan gaib atau daya magis yang terdapat pada benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan pada objek di sekeliling mereka yang dianggap sakral. Kepercayaan dan pemujaan tersebut, belum termanifestasikan dalam bentuk agama secara

nyata dan sadar.¹

Menurut Koentjaraningrat (2005) dalam Afdillah (2010), Agama Hindu merupakan agama pertama yang mulai bersentuhan dengan budaya Jawa. Agama Hindu mulai memasuki Tanah Jawa pada abad ke-4 M namun sinkretisme kebudayaan Hindu-Jawa baru tampak pada abad ke-8 M. Agama Buddha yang di bawa oleh Dinasti Syailendra dari Sumatera pada abad yang sama turut memperkaya khazanah keberagaman masyarakat Jawa pada masa tersebut. Sementara agama Islam mulai masuk ke Tanah Jawa sekitar abad ke-7 M tetapi pada masa ini penyebarannya tidak begitu meluas. Hal ini karena, pada masa itu masyarakat Jawa masih berpegang teguh dengan kepercayaan yang mendominasi Tanah Jawa yakni agama Hindu dan Buddha (Afdillah, 2010). Selain itu, kepercayaan masyarakat terhadap perkara yang bersifat gaib, mistis dan magis juga masih dipercayai dan diamalkan oleh masyarakat Jawa. Oleh karena hal itu, sukar bagi agama Islam diterima masyarakat luas pada saat itu, walaupun banyak utusan yang dihantar untuk menyebarkan Agama Islam.

Tanah Jawa pada masa itu digambarkan banyak dihuni oleh jin dan setan karena kebanyakan kawasan di Tanah Jawa pada masa ini masih ditutupi hutan belantara. Hal ini juga terangkum di dalam *Pupuh II Sinom* nomor 1 yaitu:

Awal mula yang diceritakan, disaat kekosongan tanah Jawa. Masih berupa hutan berbahaya. Isinya hanya hantu, peri, dan jin, serta segala makhluk halus, seperti dewaraksasa dan banaspati, ilu-ilu, serta jeram-bangan (Sukri, 2011).

Oleh karena itu, kepulauan Jawa dianggap angker dan telah banyak utusan yang dihantar

1 Muhammad Afdillah, 2010, Agama Jawi: Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya, https://www.academia.edu/1823530/Agami_Jawi_Sejarah_Ajaran_dan_Perkembangannya (16 Mei 2019).

oleh Raja Rum untuk menyebarkan Islam di tanah Jawa gagal karena keangkeran tanah Jawa pada masa itu. Dikabarkan, banyak utusan yang mati dibunuh oleh jin dan setan karena mereka tidak menerima apa yang dibawa oleh utusan-utusan itu. Hal ini membuat Raja Rum mengambil keputusan untuk mengutus Syaikh Subakir yang dikenali dengan keahliannya dalam *meruqyah* sebuah daerah yang dikenal angker (Romadhon, 2017).

Sejarah menyebutkan bahwa, masuknya Islam di tanah Jawa terjadi pada masa pemerintahan raja-raja Hindu. Kehadiran dan proses penyebaran Islam di Tanah Jawa dapat dibuktikan berdasarkan data arkeologis, dan sumber-sumber maanuskrip *babad*, *hikayat*, legenda, serta berita asing. Antara sumber yang ditemui adalah prasasti makam Fatimah binti Maimun yang ada di Leran, Gresik. Menurut prasasti ini, Islam telah menyebar di tanah Jawa, khususnya di Jawa Timur pada masa pemerintahan Hindu yakni pada masa pemerintahan Raja Airlangga. Peran para ulama dalam Islamisasi di Tanah Jawa adalah sangat penting. Ulama merupakan medium untuk memperkenalkan Islam ke masyarakat dan mempersatukan masyarakat dengan ajaran yang dibawa. Metode dakwah yang digunakan oleh para ulama yaitu melalui perdagangan, perkawinan, pendidikan, dan Islamisasi kultural (Tjandrasasmita, 2012).

Tokoh-Tokoh yang Berperan Meruqyah Tanah Jawa pada Abad ke-13 M dalam Kitab Musarar

Raja Rum:

Nama asli Raja Rum adalah Sultan Muhammad I. Beliau menyukai syair, adab, dan seni. Sultan Muhammad I merupakan salah satu Sultan Utsmani yang memiliki kemasyhuran yang tinggi dari pada sultan lainnya. Karena jiwanya yang memiliki kemanusiaan tinggi, maka Syaikh Subakir diutus ke tanah Jawa bersama-sama dengan Walisongo

generasi pertama, oleh Sultan Muhammad I. Keberangkatannya ke tanah Jawa untuk misi mulia yakni berdakwah di pulau Jawa (Romadhon, 2017). Hal ini dijelaskan dalam *Serat Jangka Syekh Subakir Pupuh II Sinom* nomor 17, sebagai berikut:

Kalau bagitu mari cepat, menemui sang resi. Utusan Sri Raja Rum, yang menyuruh pergi semua hantu. Kemudian, Ki Semar bertanya kabar. Menanyakan niat apa kemari, sampai mengerikan, para hantu menjadi *geger* (Sukri, 2011).

Syaikh Subakir:

Sosok ini merupakan seorang yang alim serta berpengetahuan yang luas. Karena hal tersebut menunjukkan bahwa Syaikh Subakir orang yang genius serta mampu melakukan interaksi. Perjuangan Syaikh Subakir dalam melakukan penyebaran agama Islam yang banyak memberikan pencerahan dalam mengatasi kegelapan dan kemusyrikan pada masyarakat Jawa. Adapun Syaikh Subakir dalam hal ini, beliau juga memiliki keahlian dalam *meruqyah*. Digunakan sebagai metode penyembuhan dengan cara membacakan sesuatu kepada orang yang sakit, sengatan hewan, sihir, racun, kerasukan, gangguan jin, dan sebagainya.

Tujuan Syaikh Subakir dalam *meruqyah* tanah Jawa karena tanah Jawa merupakan tempat yang masih kosong untuk efektifitas syiar Islam. Meskipun dalam proses perkembangannya Islamisasi di Jawa ditempuh dengan jalan perkawinan antara pribumi dengan muslim pendatang yang melakukan transaksi dagang di pulau Jawa. Berdasarkan hal tersebut maka Syaikh Subakir berperan besar dalam *meruqyah* kawasan-kawasan yang dijadikan basis syiar Islam di Jawa. Berkat keahliannya *meruqyah* tanah Jawa tersebut, ia mampu mengusir jin, peri, *banaspati*, *ilu-ilu* serta *jerambang* yang menghuni kawasan-

kawasan angker. Hal ini dijelaskan dalam *Serat Jangka Syekh Subakir Pupuh II Sinom* nomor 1 yakni sebagai berikut:

“Awal-mula yang diceritakan, di saat kekosongan tanah Jawa, masih berupa hutan berbahaya, isinya hanya hantu, peri, dan jin, serta segala makhluk halus, seperti *dewaraksasa* dan banaspati, ilu-ilu serta *jerambangan* (Sukri, 2011).”

Sebagai generasi awal Walisongo di tanah Jawa, yang diutus untuk menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, terdapat banyak hambatan dalam melakukan syiar Islam. Selain faktor perbedaan kepercayaan dengan tetua adat dan masyarakat pribumi, hal lain yang menjadi tantangan berat pada saat itu adalah membersihkan pengaruh magis yang memang masih kuat di tanah Jawa. Jin dan setan menempati setiap sudut tanah Jawa yang masih kosong. Walaupun Syaikh Subakir mampu meredam amukan sekaligus dapat mengembangkan agama Islam di tanah Jawa, *kodratullah* masih berlaku. Yaitu kepercayaan lama tidak bisa dihilangkan. Bagi seseorang yang imannya lemah, maka akan menyembah roh halus. Hal ini dijelaskan dalam *Serat Jangka Syekh Subakir Pupuh II Sinom* nomor 9 sebagai berikut:

Akhirnya memanggil Syekh Subakir: Tidak lama kemudian datang menghadap. Ucap Sang Raja, Bapak ku minta berlayar ke pulau Jawa, Bapak harus memasang tumbal di gunung-gunung, agar pergi makhluk halus dari pulau Jawa (Sukri, 2011).

Zaman Sangsara dalam Kitab Musarar

Serat Jangka Syaikh Subakir ini sudah seharusnya ditempatkan sebagai fakta sejarah yang tercatat dalam manuskrip kuno. Sejarah tersebut juga bercampur dengan kisah-kisah mitologi wayang. Sementara itu, datangnya

penjajah Belanda dalam naskah ini justru diposisikan sebagai salah satu pertanda Pulau Jawa memasuki zaman *sangara*. Maksud zaman *sangara* dalam naskah ini adalah suatu masa di mana Pulau Jawa mengalami banyak fitnah dan hilangnya kebenaran akibat setan yang bercampur dengan manusia. Zaman *sangsara* ini boleh dikatakan sebagai zaman hilangnya moralitas manusia dan timbulnya kesengsaraan di Jawa.

Ketika bangsa Belanda menjajah di Nusantara. Salah satu usaha pemerintah kolonial Belanda untuk mempertahankan kekuasaannya di bumi Nusantara ini adalah dengan cara mendekati dan mengambil hati para tokoh bangsawan kaum pribumi. Para tokoh pribumi ini diberikan beberapa fasilitas kekuasaan dan dijadikan sebagai partner dalam kehidupan sosial dan budaya. Alasan mereka menjadikan para bangsawan sebagai partner adalah dalam rangka menghadapi kekuatan umat Islam yang selalu berusaha melepaskan diri dari cengkeraman kekuasaan Belanda. Melalui cara demikian, mereka bisa bekerjasama dengan para kepala adat dan lembaga adat untuk membendung pengaruh Islam di kepulauan Nusantara. Kerjasama ini nampak sangat jelas misalnya dalam perang Diponegoro, perang Paderi, dan perang Aceh (Suminto, 1985). Banyak para pribumi yang berkhianat dan berpihak kepada bangsa Belanda demi mendapatkan harta dan tahta yang dijanjikan oleh pihak Belanda.

Zaman *sangara* ini, antara lain ditandai dengan banyaknya bermunculan fitnah, penganiayaan sesama saudara, pembunuhan kebohongan, menipisnya hasil sumber daya alam, hilang rasa malu pada wanita, dan banyaknya kaum *gay*. Digambarkan bahwa pada zaman ini setan telah bercampur dengan manusia sehingga tidak diketahui lagi kebaikan. Sehingga timbul hukuman dari penguasa alam raya berupa beraneka macam bencan alam⁹ (Tanoyo, 1940). Keadaan tersebut juga

disampaikan dalam *Serat Jangka Syekh Subakir Pupuh III Pangkur* nomer 17 sebagai berikut:

“Zaman sangsara orang Jawa banyak mendapat fitnah, dari teman. Banyak dikhianati saudara. Banyak berbohong, dan kurang hasil pertanian. Wanita sudah tidak punya malu (Sukri, 2011).”

Harapan Datangnya Ratu Adil dalam *Kitab Musarar*

Zaman sebagai wujud era amoralitas dan kesengsaraan ini, menurut naskah *Jangka Syaikh Subakir*, bukannya tanpa akhir. Semua permasalahan itu akan teratasi dengan munculnya raja yang berasal dari keturunan *Kanjeng Nabi Rasul* yang bertindak sebagai *Ratu Adil*. Hal ini diungkapkan dalam *Serat Jangka Syekh Subakir Pupuh III Pangkur* nomor 25 sebagai berikut:

“Mencipta Raja, saat masih kecil keluar dari gunung Srandil. Masih keturunan Kanjeng Rasul. Ibu dari Mataram, keturunan percampuran yang akan memimpin tanah Jawa, akan menjadi Ratu Adil (Sukri, 2011).”

Keadilan raja ini tidak diragukan. Keadilannya merupakan hasil dari menjalankan syariat Islam secara *kaffah*, dengan berperilaku layaknya santri sejati. *Serat Jangka Syaikh Subakir* menggambarkannya dalam *Pupuh III Pangkur* nomor 29 sebagai berikut:

“Hilang orang berbohong dan orang jahat. Kebutuhan sudah terpenuhi, karena keadilan. Sang Raja banyak berdiam di masjid untuk bersujud, mengingatkan kebaikan dan menjadi santri mursyid (Sukri, 2011).”

Menurut Kartodirdjo, Ratu Adil adalah sebuah gerakan harapan yang tradisional

mewakili ide perlawanan terhadap kekuasaan kerajaan. Ratu Adil tampil sebagai ideologi yang kontra dengan kekuasaan yang membawa kesengsaraan. Rakyat jelata selalu mempunyai harapan dengan datangnya era emas yang akan dibawa oleh sang Ratu Adil (Wibowo, 21014). Sosok Ratu Adil merujuk pada sejarah Perang Jawa (1825-1830) di bawah pimpinan Pangeran Diponegoro saat melawan penjajah Belanda.

Dengan demikian, selain menceritakan kondisi tanah Jawa sebelum masuknya Islam. Juga menceritakan terkait tokoh bernama Syaikh Subakir, maka *Kitab Musarar* ini secara tidak langsung juga mencoba mengangkat adanya profil Ratu Adil di tanah Jawa yang membawa keadilan dan kesejahteraan sebagai ganti zaman *sangsara* yang dibawa oleh penjajah Belanda.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian di atas, maka dapat diketahui bahwa Syaikh Subakir merupakan seorang ulama yang berperan besar dalam *meruqyah* dan membersihkan pulau Jawa dari dominasi jin dan setan dalam misi Islamisasi Jawa.

Selain itu, *Kitab Musarar* juga menceritakan kondisi awal pulau Jawa sebelum datangnya Syaikh Subakir. *Kitab Musarar* juga menyebutkan tokoh-tokoh yang berperan dalam Islamisasi Jawa selain Syaikh Subakir, yaitu Sultan Muhammad I.

Seterusnya *Kitab Musarar* juga menceritakan adanya zaman *sangsara* karena datangnya penjajah ke pulau Jawa, serta datangnya Ratu Adil di bawah pimpinan Pangeran Diponegoro yang membawa kemakmuran bagi masyarakat Jawa.

Secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa terdapat sejarah Islamisasi Jawa abad ke-13 M dalam *Kitab Musarar* karya Syaikh Subakir, yang ditandai dengan datangnya Syaikh Subakir ke tanah Jawa.

Daftar Pustaka

- Afdillah, Muhammad. 2010. "Agama Jawi: Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya". https://www.academia.edu/1823530/Agami_Jawi_Sejarah_Ajaran_dan_Perkembangannya [16 Mei 2019].
- Aqib Suminto, Husnul. 1985. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES.
- Tanoyo, R. 1940. *Djangka Djajabaja Sech Bakir: Ngewrat Pralambang Djangkaning Djamaning Djagad Punika, Toewin Amratelakaken Tetoeroetaning Babad sarta Djangkanipoen Tanah Djawi, Wiwit Kaisen Manoesa Sakig Ngeroem Ngantos Doemoegi Kijamatipoen Poelo Djawi*. Sadoe-Boedi: Surakarta.
- Quswandhi, Muhammad Dhiyauddin. 2008. *Waliyah Zainab Putri Pewaris Syeikh Sitti Jenar-Sejarah Agama dan Peradaban di Pulau Bawean*. Bawean: Yayasan Waliyah Zainab Diponggo.
- Raffles, Thomas Stamford. 2014. *The History Of Java (terj)*. Yogyakarta: Narasi.
- Romandhon. 2017. *Melacak jejak Syekh Subakir: Riwayat Penumbalan Tanah Jawa dan Walisanga Generasi Pertama*. Yogyakarta: Araska.
- Sukri, Mat. 2011. *Kitab Musarar Syaikh Subakir (Asal Muasal Tanah Jawa)*. Haura Pustaka: Yogyakarta.
- Susilo, Mohafe. 2019. *Sejarah Penemuan serta Cerita dan Mitos di Patilasan ataupun Makam Syekh Subakir*. Skripsi Sarjana pada IAIN Tulungagung: tidak diterbitkan.
- Tjandrasasmita, Uka. 2012. *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 3*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Wibowo, A. Setyo. 2014. *Ratu Adil: Kuasa dan Pemberontakan di Nusantara*. Yogyakarta: BWCF.